









Rogers (1971) mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien hidup masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien.

Hal yang demikian itu menggambarkan adanya hubungan yang erat diantara keduanya. Konseling merupakan salah satu dari pelayanan bimbingan disamping pelayanan-pelayanan yang lain. Artinya dalam pelayanan bimbingan akan tercakup pula di dalamnya proses wawancara konseling, sebab pelayanan bimbingan tidak akan pernah terjadi tanpa terjadinya tatap muka antara konselor-klien dan dalam tatap muka tersebut dibicarakan bersama masalah yang dihadapi klien. Sebaliknya dalam layanan konseling realisasi terhadap tujuan bimbingan merupakan inti pokoknya.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya, bimbingan dan konseling

---

<sup>8</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), hal, 2.

<sup>9</sup> Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya, PT Revka Petra Media: 2012), hal,23-24.











































- 2) Pengawasan (control) control adalah tindakan konselor setelah pemolaan. Kontrol merupakan kemampuan konselor untuk meyakinkan atau “memaksa” klien untuk mengikuti prosedur konseling yang telah disiapkan konselor yang mungkin mencakup variasi kondisi. Ada dua aspek penting dalam control yaitu: 1) motivasi, 2) rapport
- 3) Potensi Yaitu usaha konselor untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku dan sikap serta kepribadian. Hal ini bisa terjadi dalam hubungan konseling yang bersifat terapeutik. Salah satu cara adalah mengintegrasikan penyadaran klien secara keseluruhan.
- 4) Kemanusiaan. Kemanusiaan mencakup hal-hal sebagai berikut:
  - a) Perhatian dan pengenalan konselor terhadap klien.
  - b) Keinginan konselor untuk mendampingi dan mendorong klien pada respon untuk menjelaskan pengalamannya.
  - c) Kemampuan konselor untuk memikirkan perkiraan ke arah kepercayaan klien dan membutuhkan dorongan.
  - d) Keterbukaan konselor yang kontinu sehingga merupakan modal bagi klien untuk perubahan perilaku.
- 5) Kepercayaan. Dalam konseling diperlukan kepercayaan termasuk
  - a) Perhatian dan pengenalan konselor terhadap diri sendiri dalam hal jabatan.
  - b) Kepercayaan konselor terhadap diri sendiri untuk menangani klien secara individual.























sebelum proses mediasi dilaksanakan diantaranya: mengisi formulir persetujuan tentang mediasi, penentuan mediator, proses pelaksanaan mediasi. adapun tahapan berikutnya yakni tahap kedua pada saat proses mediasi dilaksanakan diantaranya: pernyataan pembukaan oleh mediator, pernyataan pembukaan para pihak, merancang proses pemecahan masalah, pemecahan masalah, tawar menawar, kesepakatan Akhir.<sup>50</sup>

Skripsi saudara Syamsul ma'arif mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Darussalam tahun 2010 yang berjudul “ pelaksanaan Mediasi perkara Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan mediasi pada perkara perceraian di pengadilan Ciamis. Dimana hasil dari penulisan skripsi ini peran mediasi dalam menekan angka perceraian di Pengadilan Agama Ciamis melalui beberapa proses yaitu: Konsep kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak harus memenuhi beberapa asas dalam hukum islam yaitu, asas ibadah, asas kebebasan berakad, asas janji itu mengikat, asas keseimbangan, asas kemaslahatan, asas amanah, dan asas keadilan.<sup>51</sup>

Skripsi saudara Yudi Gantara Mahasiswa Studi Agama Islam Ilmu Dakwah Uin Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2013 yang berjudul “Optimalisasi Bimbingan Pra Nikah BP4 Dalam Membina Keluarga Sakinah”. Skripsi ini membahas pemberian pengarahan atau bimbingan terhadap pasangan suami istri untuk membentuk keluarga sakinah yang berlandaskan

---

<sup>50</sup> Junaedi Ismu, “mediasi keluarga pada perceraian: Upaya Hakim dalam Memediasi Keluarga yang akan Bercerai pada masa tunggu di Pengadilan Agama Sukabumi” (skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003), hal, 70.

<sup>51</sup> Syamsul Ma'arif, “pelaksanaan Mediasi perkara Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis”(skripsi-- Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis, 2010), hal, 44.



Perceraian (Studi di Klaten pasca Perma No.1 PH.2008 tentang prosedur Mediasi di Pengadilan). Hasil penelitian menjelaskan bahwa efektifitas mediasi yang ditunjukkan pada keberhasilan mediasi, masih sangat minim dan kurang optimal. kendala yang dihadapi dalam mediasi perkara perceraian di pengadilan Agama Klaten antara lain berasal dari kemauan para pihak yang kuat untuk bercerai, tidak adanya mediator bersertifikat dan minimnya waktu serta skill hakim mediator karena tuntutan dinas yang utama yakni menangani perkara dan peraturan mediasi yang masih kurang mengakomodir permasalahan yang ada.

Dilihat dari beberapa penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi Sukesti Novarida Musyaroh. Persamaannya terletak pada pembahasan perceraian, sedangkan perbedaannya terletak pada penyelesaian masalah pada skripsi Sukesti diselesaikan oleh majelis Hakim sedangkan pada penyelesaian skripsi penulis diselesaikan melalui proses mediasi dan hasil disepakati oleh kedua belah pihak.

Dengan Skripsi Intan Atiqoh persamaannya dengan skripsi penulis terletak pada proses mediasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, metode penelitian Intan Atiqoh menggunakan metode pendekatan yuridis normative sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif eksploratif.

Skripsi Yudi Gantara memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu pada mediasinya, sedangkan perbedaannya terletak pada waktu mediasi yaitu

